

BAB IV

PROFILLEMBAGA PEMBERDAYAAN TUNANETRA

A. Skilas tentang Lembaga Pemberdayaan Tunanetra (LPT)

Lembaga Pemberdayaan Tunanetra merupakan suatu lembaga sosial yang bergerak dalam memberdayakan para tunanetra. Lembaga Pemberdayaan Tunanetra memiliki dua lokasi kantor yaitu kantor kepengurusan administrasi berada di kelurahan plosa dan kantor pusat pemberdayaan yang bertempat di kelurahan gebang putih.

Lembaga Pemberdayaan Tunanetra didirikan pada tahun 2003 oleh sepuluh orang yang salah satunya adalah bapak Atung Yunarto S.Pd yang merupakan ketua Lembaga Pemberdayaan Tunanetra hingga sekarang ini. Sepuluh orang pendiri Lembaga Pemberdayaan Tunanetra kebanyakan adalah orang tuna netra yaitu delapan tuna netra dan dua adalah orang awas³¹. Bapak Atung Yunarto S.Pd juga merupakan tunanetra dengan jenis low fision. Atung Yunarto bukan tunanetra sejak lahir, namun dia terkena fonis tunanetra pada tahun 1998 setelah menyelesaikan pendidikan sarjananya pada tahun 1997. Dalam kepengurusan Lembaga Pemberdayaan Tunanetra bukan Atung Yunarto S. Pd saja yang menderita tunanetra, Tutus Setiawan S. Pd yang memiliki jabatan sebagai bendahara juga menderita tuna netra dengan jenis

³¹Orang awas adalah sebutan bagi orang yang tidak tunanetra. Istilah ini digunakan untuk menghindari kata orang normal penglihatannya karena akan merendahkan orang penderita tuna netra yaitu orang tidak normal penglihatannya. Dalam hasil wawancara dengan Pak Atung. Pak Atung mengungkapkan dia tidak suka jika orang tuna netra disebut dengan sebutan tidak normal karena menurut dia orang tuna netra juga sama dengan orang yang lain yang awas namun dengan cara orang tuna netra sendiri

kebutaan total begitu juga dengan ibu Siti Mungayanah S.Pd dan beberapa pengurus lainnya.

Lembaga ini merupakan lembaga swasta dan resmi dengan notaris dan juga telah tercatat dalam Badan kesatuan bangsa, politik dan perlindungan masyarakat. Untuk lebih jelasnya akan di uraikan dalam sub-sub tema dibawah ini:

1. Sejarah berdirinya Lembaga Pemberdayaan Tunanetra (LPT)

Sebagaimana telah disampaikan diatas bahwa Lembaga Pemberdayaan Tunanetra didirikan pada tahun 2003 oleh Atung Yunarto S.Pd dan beberapa kawan-kawannya. Atung Yunarto dan juga kawan-kawannya mendirikan Lembaga Pemberdayaan Tunanetra ini karena melihat perkembangan sosial untuk penderita tunanetra di kota Surabaya khususnya dan beberapa wilayah di Jawa Timur, sudah begitu jauh tertinggal dengan beberapa wilayah lain seperti Jawa Barat maupun Jawa Tengah. Di wilayah lain seperti Jakarta para tunanetra sudah mendapat kesempatan berkerja di sektor publik seperti wartawan, operator telfon, dan juga lain sebagainya.

Pertama lembaga ini dibentuk dengan menggunakan dana pribadi dari para pedirinya. Untuk mensosialisasikan keberadaan lembaga ini maka para pegurus yang telah mendirikan membuat brosur dan disebarkan kepada masyarakat. Walau telah disosialisasikan namun keberadaan lembaga ini masih belum secara resmi terdaftar pada notaris

dan juga pada Badan kestuan bangsa, politik dan perlidungan masyarakat.³²

Upaya dalam memberdayakan penderita tunanetra terus dilakukan oleh pihak pengurus lembaga pemberdayaan tunanetra. Untuk mendukung upaya tersebut maka pihak pengurus LPT mendaftarkan kelembagaan LPT kepada salah satu notaris di surabaya pada tanggal 21 April 2007 Nomor 23 pada notaris Sonya natalia, S.H. Adapun salinan notaris LPT akan di lampirkan di akhir skripsi ini.

2. Visi dan misi

a. Visi

Visi dari Lembaga Pemberdayaan Tunanetra (LPT) adalah **“Mengoptimalkan Potensi Sumber Daya Penyandang Tunanetra sebagai individu yang bermartabat”**

b. Misi

Sedangkan Misi dari Lembaga Pemberdayaan Tunanetra (LPT) adalah:

- 1) Mengadakan Pelatihan-Pelatihan guna Mengembangkan potensi penyandang tunanetra
- 2) Mengadakan Advokasi bagi penyandang Tunanetra
- 3) Mengadakan penelitian (research) guna kepentingan penyandang tunanetra.

³² Wawancara dengan Atung yunarto tanggal 11 Juni 2013

c. Struktur kepengurusan

Dalam setiap lembaga pastilah ada kepengurusan yang memiliki jabatan dengan tugas dan fungsi yang berbeda-beda namun saling melengkapi demi menuju sebuah tujuan bersama. Begitu juga Lembaga Pemberdayaan Tuna netra yang telah resmi terdaftar sebagai lembaga juga pasti memiliki struktural kepengurusan yang tersusun. Adapun struktur kepengurusan Lembaga Pemberdayaan Tuna netra adalah sebagai berikut:

SUSUNAN KEPENGURUSAN LEMBAGA PEMBERDAYAAN
TUNANETRA

Ketua	: Atung Yunarto S.Pd
Wakil Ketua	: Jimmy Trianto Utomo
Sekretaris	: Sugihermanto S.Pd
Bendahara 1	: Tutus Setiawan S.Pd
Bendahara 2	: Siti Mungayanah S.Pd
Sie Humas	: Deny Trisaksono S.Pd, Adesti S.Pd
Sie Pendidikan dan Pelatihan	: Satrya Indra Tjahyadi
Sie Penelitian dan Pengembangan	: Yoto Pribadi S.E.

Sie Advokasi

: Arizky Perdana Kusuma

d. Program-program yang telah dilakukan

Peranan Lembaga Pemberdayaan Tunanetra dalam upaya memberikan kontribusi bagi para penyandang tunanetra dapat dilihat dari program apasajakah yang telah dilakukan oleh lembaga tersebut. Oleh karena itu maka peneliti akan memaparkan beberapa program yang telah berhasil dilakukan oleh Lembaga Pemberdayaan Tuna netra dalam beberapa tahun belakangan ini. Adapun beberapa program yang telah dilakukan oleh Lembaga Pemberdayaan Tunanetra (LPT) adalah sebagai berikut:

NO	KEGIATAN	WAKTU	SASARAN	KETERANGAN
1	Penyediaan Reader	Insidental	Penyandang tunanetra yang mengikuti pendidikan di sekolah formal	Bentuk layanan ini adalah memberikan bantuan pembaca bagi penyandang tunanetra
2	Aksi solidaritas dan peduli gempa Tsunami Aceh	Januari 2003	Korban gempa Tsunami Aceh	Kegiatan berupa penyaluran bantuan dari pengurus dan simpatisan organisasi ke tim Pemprov Jatim

3	Seminar	Januari 2004	<ul style="list-style-type: none"> - 75 peserta dari tenaga pendidik tingkat SD – SMA, SLB, dan mahasiswa se Jawa Timur - Kadinda Jatim - DPRD Kota Surabaya - Dinsos Kota Surabaya 	
4	Sosialisasi eksistensi penyandang cacat dalam keluarga dan masyarakat	Januari 2005	Masyarakat umum	Kegiatan berupa penyebaran brosur di 5 titik di Surabaya, dan talkshow di 2 Stasiun radio
5	Pelatihan	Desember	15 Orang	

	Operator Telepon bagi Tunanetra	2006	Penyandang Tunanetra	
6	Workshop tentang Tenaga Kerja Penyandang cacat	Nopember 2007	- Dinas Tenaga Kerja Provinsi Jatim - Apindo Jatim - DPRD Kota Surabaya - Organisasi penyandang cacat - Organisasi buruh - Akademisi - Masyarakat umum	Acara dilaksanakan bekerjasama dengan Handicap International, Uni Eropa dan dan Irish Aid
7	Pelatihan Presenter Bagi Tunanetra	Januari 2008	- 15 Penyandan g Tunanetra	

8	Seminar dan Pameran Pendidikan	April 2008	<ul style="list-style-type: none"> - Guru/Kepala Sekolah TK - SMA se Surabaya - Dinas Pendidikan Kota Surabaya - Dewan Pendidikan - Organisasi penyandang cacat dan non penyandang cacat - Masyarakat umum 	<p>Acara dilaksanakan bekerjasama dengan Handicap International, Uni Eropa dan Irish Aid</p>
9	Audensi tentang problematika pendidikan	April 2008	<ul style="list-style-type: none"> - Dinas Pendidikan Kota 	<p>Acara dilaksanakan sebagai tindak lanjut dari hasil seminar</p>

	inklusi		- Surabaya Dewan Pendidikan Kota Surabaya	dan pameran pendidikan
10	Pelatihan Jurnalistik bagi tunanetra	Desember 2008	- Penyandang tunanetra Jawa Timur	Acara bekerjasama dengan Dinas Sosial kota Surabaya

B. Peran Lembaga Pemberdayaan Tunanetra Dalam Memberdayakan

Tunanetra

Dalam upaya memberdayakan seseorang bukanlah hal yang mudah apalagi keadaan yang diberdayakan oleh Lembaga Pemberdayaan Tunanetra adalah penyandang disabilitas. Dibutuhkan banyak faktor pendukung agar dapat melakukan sebuah pemberdayaan. Oleh karena itu Lembaga Pemberdayaan Tunanetra dalam memberdayakan penderita tunanetra menggunakan berbagai strategi. Pemberdayaan tunanetra dilakukan bukan secara serontak merubah dan memaksakan sesuatu dalam kehidupan tunanetra. Berbagai upaya yang telah dilakukan oleh lembaga pemberdayaan tunanetra dalam memberdayakan tunanetra adalah:

1. Mengadakan Pelatihan-Pelatihan guna Mengembangkan potensi penyandang tunanetra

Dalam upaya mewujudkan harapan atau visi dari lembaga pemberdayaan tunanetra maka perlu adanya langkah-langkah yang jelas. Langkah awal yang diambil oleh lembaga pemberdayaan tunanetra adalah dengan Mengadakan Pelatihan-Pelatihan guna Mengembangkan potensi penyandang tunanetra. Hal ini penting untuk dilakukan karena pelatihan-pelatihan ketrampilan ini dapat diterapkan langsung secara mandiri dalam kehidupan sehari-hari. Dengan bekal keterampilan yang dimiliki oleh para penderita tunanetra diharapkan dapat memperoleh penghasilan yang dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhannya sehari-hari.

Ketrampilan merupakan sebuah modal penting dalam menjalani kehidupan secara mandiri bagi para penderita tunanetra. Hal ini karena berbagai peluang kerja sudah tertutup. Sehingga para penderita tunanetra mau tidak mau harus dapat membuka usaha mandiri. Untuk dapat memenuhi kebutuhannya. Tanpa adanya ketrampilan yang dimiliki maka sangatlah berat bagi mereka untuk membuka usaha. Terlebih lagi persaingan dalam usaha yang masih terbilang sulit. Persaingan merupakan hal yang wajar terjadi dalam kehidupan ini. Persaingan terjadi dalam berbagai bidang dalam pendidikan, ekonomi, bahkan juga terjadi dalam strata sosial. Persaingan yang baik akan menumbuhkan etos kerja yang baik pula. Namun tidak jarang terjadi persaingan yang tidak bersih

untuk mendapatkan keuntungan yang lebih banyak. Persaingan yang tidak bersih akan menyebabkan permasalahan baru bagi pihak lain atau pihak lawan.

Selain ketrampilan yang benar-benar mempunyai juga dibutuhkan kesempatan atau akses untuk dapat melakukan usaha tersebut. Karena tidak sedikit orang yang memiliki skill atau kemampuan ketrampilan yang mempunyai namun tidak dapat menggunakannya. Oleh karena itu pemberdayaan yang melalui bidang ketrampilan ini haruslah benar-benar memperhatikan berbagai aspek yang dapat mendukung dan menghambat para tunanetra dalam mengamalkannya. Berbagai ketrampilan yang diajarkan oleh pemberdayaan tunanetra adalah:

a. Pelatihan Sebagai Operator Telepon

Pelatihan menjadi operator telepon ini dilakukan karena melihat bahwa penderita tunanetra mampu untuk menjadi operator telepon. Di wilayah Jakarta penderita tunanetra sudah dapat bekerja sebagai operator telepon. Hal ini mendorong para pengurus lembaga tunanetra untuk memulai merintis di wilayah Jawa Timur agar penderita tunanetra dapat bekerja sebagai operator telepon. Salah satu tujuan pelatihan ini agar para penderita tunanetra dapat bekerja di sektor publik sehingga dapat membuka paradigma masyarakat bahwa penderita tunanetra mampu untuk hidup mandiri.

Dari hasil pelatihan ini terdapat dua tempat yang secara langsung mengundang dan membuka peluang kerja bagi penderita

tunanetra untuk menjadi operator telfon yaitu di wilayah rungkut dan perak. Namun kedua tempat tersebut setelah disurvei, penderita tunanetra masih dirasa tidak mampu berkerja pada kedua perusahaan tersebut. Perusahaan yang berada dirungkut ternyata memberikan pekerjaan tambahan selain sebagai operator telepon. Sedangkan yang berada di wilayah perak tempat perusaan terlalu jauh dan tidak dapat dijangkau dengan kendaraan umum seperti angkot sehingga hal ini juga memberatkan bagi penderita tunanetra.³³

b. Pelatihan Memijat

Ketrampilan memijak bagi tunanetra sudah bukan hal yang langka lagi. Banyak tunanetra yang memiliki keahlian memijat. Sehingga ada yang memiliki persepsi bahwa tunanetra bisanya hanya memijat. Hal ini memang sangat banyaknya tunanetra yang memiliki keahlian dan profesi sebagai tukang pijat. Namun menurut bapak atung beliau memiliki pengetahuan yang belum tentu dimiliki oleh para pemijat yang lain. Dia menambahkan bahwa “*memijat itu mas gak sukur mijet*” (memijat itu tidak sembarangan memijat) karena kalau salah mimijat juga akan berbahaya. Oleh karena itu perlu adanya pelatihan memijat guna untuk memberikan keilmuan memijat.³⁴

³³Wawancara dengan Tutus Stiawan tunanetra peserta pelatihan operator telepontanggal 14 juni 2013

³⁴Wawan cara dengan Atung Sunarto tanggal 2 Juli 2013

c. Pelatihan Jurnalistik

Pelatihan jurnalistik merupakan pelatihan yang didapat pak atung yunarto dari ibukota Jakarta. Di Jakarta para penderita tunanetra telah memiliki akses untuk dapat bekerja sebagai jurnalistik. Dengan pengalaman yang didapat itu maka bapak atung yunarto ingin memberikan sedikit ilmunya kepada sesama penderita tunanetra.

d. Ketrampilan Memainkan Musik dan Menyanyi

Bagi masyarakat luas musik merupakan alat yang dapat menghibur dan juga sebagai alat untuk menyampaikan perasaan. Penyanyi dan juga pemain musik tunanetra bukanlah hal yang baru lagi. Dalam mengembangkan bakat ini lembaga pemberdayaan tunanetra bekerja sama dengan lembaga SLB setempat dan dijadikan pelajaran ekstrakurikuler.

e. Pelatihan Mengoprasionalkan Komputer

Dalam perkembangan kehidupan saat ini yang sudah sering disebut dengan zaman modern komputer merupakan media elektronik yang tidak lepas dari kehidupan sehari-hari. Berbagai ilmu pengetahuan dengan mudah dapat dipelajari dengan menggunakan perantara komputer. Bahkan dengan fasilitas internet menjadikan seakan-akan batas wilayah maupun negara sudah tidak ada lagi. Kita bisa dengan mudah mengakses berbagai kebutuhan dan juga berkomunikasi dengan warganegara lain. Oleh karena itu

kemampuan untuk dapat menggunakan media elektronik komputer sangatlah di butuhkan.

Begitu pentingnya kemampuan untuk menguasai media komputer menjadikan semangat pendorong lembaga pemberdayaan tunanetra untuk melakukan upaya bagaimana para penderita tunanetra dapat menggunakan media komputer. Salah satu kerjasama yang pernah dilakukan oleh lembaga pemberdayaan tunanetra adalah dengan perguruan tinggi stikom. Dengan perguruan tinggi ini lembaga pemberdayaan tunanetra melaksanakan pelatihan mengoperasikan komputer dengan bantuan program JAWS (Job Akses With Speech). Program JAWS merupakan suatu program pembaca layar (screen reader) yang dapat mengubah tampilan visual pada layar menjadi bentuk audio.



f. Pelatihan dan pembelajaran pada siswa tunanetra

Peranan lembaga tunanetra dalam memberdayakan penderita tunanetra merupakan suatu perjuangan yang tidak mudah. Pihak pengurus lembaga pemberdayaan tunanetra mengusahakan dengan berbagai cara demi menjadika para penderita tunanetra dapat hidup berdampingan dengan masyarakat secara baik dan juga memiliki kemampuan untuk memberikan kontribusi dalam hidup bermasyarakat. Salah satu upaya untuk mengangkat derajat dan martabat para penderita tunanetra melalui peningkatan strata pendidikan para tunanetra baik itu dengan pendidikan inkluasif maupun dengan pendidkan SLB.

Pendidikan menjadi salah satu metode peningkatan untuk mengangkat martabat penyandang tunanetra karena dengan tingginya pendidikan menjadikan indikasi tinginya kemampuan dan keilmuan yang dimiliki oleh seseorang. Pada saat ini dinegara Indonesia strata pendidikan menjadi salah satu sarat minimum untuk dapat memdudukuki kursi dipemerintahan dan juga untuk bisa mendapatkan peluang dalam persaingan seleksi penerimaan pegawai diberbagai perusahaan maupun diberbagai lembaga dan juga yayasan. Sehingga dengan demikian masyarakat yang tidak berpendidikan atau berpendidikan rendah tidak akan bisa mendapatkan peluang-peluang tersebut. Dengan tertutupnya berbagi

pintu untuk bisa mendapatkan peluang pekerjaan maka hal ini akan memperburuk keadaan para penderita tunanetra dalam mempertahankan hidup dan martabat ditengah - tengah kehidupan sosial. Oleh karena itu para penderita tunanetra harus dapat menempuh jenjang pendidikan untuk memenuhi syarat minimum dari target - target yang di terapkan oleh berbagai perusahaan maupun pemerintah.

Melihat pentingnya pendidikan maka pengurus lembaga pemberdayaan tunanetra membuka bagi setiap para pelajar tunanetra untuk datang belajar pelajaran extra kepada lembaga pemberdayaan tunanetra. Mereka dapat dengan leluasa belajar tanpa adanya pungutan biaya atau gratis.

Selain itu para pengurus tunanetra juga berperan aktif mengajar pada beberapa lembaga SLB. Dengan bekal kemampuan yang dimiliki segenap pengurus lembaga pemberdayaan tunanetra berupaya memberikan pendidikan yang terbaik bagi generasi penderita tunanetra agar mereka dapat memperoleh kehidupan yang layak dimasa mendatang.



2. Mengadakan Advokasi Bagi Tunanetra

Lembaga pemberdayaan tunanetra juga memberikan pelayanan advokasi terhadap penderita tunanetra. Menurut tutus setiawan bahwa advokasi ini penting dilakukan, pada tahun 2011 kemarin pihak lembaga pemberdayaan tunanetra memberikan advokasi terhadap siswa SD yang ingin masuk ke SMPN gersik namun pihak kepala sekolah mempersulit siswa tersebut. Akhirnya pihak lembaga pemberdayaan tunanetra mendatangi kesekolah dan juga sampai kerumah kepala sekolah, bahkan menurut tutus setiawan permasalahan ini akan dibawa kepihak dinas pendidikan kota. Dengan berbagai upaya negosiasi dengan pihak sekolah SMPN akhirnya siswa SD ini dapat masuk ke SMPN tersebut dan permasalahan ini dapat diselesaikan dengan baik.

Advokasi bagi penderita tunanetra sangatlah penting dilakukan karena bagi penderita tunanetra dan umumnya disabilitas memiliki

permasalahan ganda jika dibandingkan dengan masyarakat normal. Sehingga dengan demikian sangat rawan bagi penderita disabilitas atas perlakuan yang perlu dibela. Pihak lembaga pemberdayaan tunanetra juga sering memberikan masukan kepada pihak pemerintah kota tentang fasilitas publik yang ada bahkan ditempat-tempat pembelanjaan juga tidak luput dari perhatian lembaga pemberdayaan tunanetra. Hal ini merupakan sebuah upaya yang dilakukan oleh pihak lembaga pemberdayaan tunanetra untuk memberikan pelayanan secara menyeluruh terhadap tunanetra.

3. Mengadakan Penelitian (Research) Guna Kepentingan Penyandang Tunanetra.

Lembaga pemberdayaan tunanetra terus berinovasi dalam berbagai bidang guna menunjang berbagai kebutuhan penderita tunanetra yang lebih baik. Mulai dari kebutuhan tunanetra dalam bidang informasi, fasilitas umum, ekonomi, pendidikan bahkan sampai keberbagai permainan. Berbagai inovasi yang telah di terangkan oleh lembaga pemberdayaan tunanetra diantaranya adalah:

a. Inovasi dalam bidang permainan dan olah raga

Permainan merupakan sebuah media untuk dapat menghibur diri seseorang. Secara sekilas permainan merupakan hal yang tidak ada artinya dan membuang-buang waktu. Padahal permainan memiliki peranan yang sangat penting dalam psikologi seseorang.

Dengan adanya inovasi dalam bidang permainan ini Para penderita tunanetra sekarang dapat menjadikan hiburan bagi tunanetra.

Berbagai permainan yang telah dapat digunakan oleh tunanetra diantaranya; permainan skak, sepak bola dan juga tenes meja. Tunanetra dapat bermain sepak bola dengan cara bola yang menjadi fokus permainan tersebut diberi lonceng kecil agar dapat didengar oleh penderita tunanetra. Dengan demikian maka bola dapat diketahui keberadaannya. Begitu juga dengan tenis meja dan juga permainan lainnya yang menggunakan bola.

b. Kertas Suara Bagi Tunanetra.

Lembag tunanetra juga berupaya agar penyandang tunanetra dapat memperoleh haknya. Bahkan sampai kertas suara pemilihan umum menjadi perhatian bagi pengurus lembaga tunanetra agar tunanetra dapat lebih mudah dalam memilih perwakilannya di jajaran pemerintahan. Oleh karena itu lembaga pemberdayaan tunanetra mengusulkan adanya kertas khusus untuk masyarakat tunanetra.

c. Buku Audio

Seseorang yang mendalami berbagai ilmu dibangku pendidikan sebagian besar keilmuan didapat dari hasil membaca buku-buku pelajaran yang sesuai dengan tingkatan pendidikan masing-masing. Namun hal ini tidak dapat dilakukan oleh penyandang tunanetra. Hal ini karena para penyandang tunanetra memiliki kekurangan didalam hal penglihatan. Sehingga dalam mengetahui isi

buku mereka harus menggunakan bantuan orang dengan di bacakan. Namun hal ini akan sangat memberatkan orang yang akan membacakannya. Oleh karena itu adanya lembag yang membantu membuatkan vcd yang bersikan buku-buku pelajaran sangatlah membatu bagi kepentingan penyandang tunanetra. Seperti halnya vcd yang di produksi oleh mitra netra yang telah menyusun berbagi buku kedalam vcd sehingga dapat dijadikan sebagai buku bagi para penderita tunanetra.

Lembaga pemberdayaan tunanetra memiliki sebuah perpustakaan audio yang memang diperuntukkan bagi penderita tunanetra. Berbagi buku-buku yang telah di jadikan vcd tertata rapi didalam lemari perpustakaan



Selain buku-buku yang telah di jadikan vcd terdapt pula Al qur'an dalm bentuk tulisan arab huruf braille. Dalam tulisan huruf braille tidaklah sama dengan tulisan huruf latin seperti yang kita kenal. Huruf braille memilikicirikhas maupun sandi-sandi tersendiri. Sepertihalnya huruf latin yang berbeda dengan tulisan arab dalam tulisan braille terdapat juga jenis huruf arab yang berbeda dengan

huruf latinnya (bukan tulisan latin braille berbunyi arab) sehingga bagi mereka yang dapat membaca tulisan braille latin belum tentu bisa membaca tulisan al qur'an dalam tulisan braille.

